

***Patuq* dalam Tradisi Kematian Masyarakat Desa Kuta  
(Sebuah Tinjauan Antropologi Hukum Islam)**

Fachrir Rahman

Universitas Islam Negeri Mataram

Email: erlanmuliadi@gmail.com

**Abstract**

Ceremonies are one of the traditional traditions that still have a value that is relevant to the needs of the Society. Religious rituals aim to seek connection with the occult world of natural rulers, this is what encourages people to perform the Ritual. On the other hand, the ritual has become a hereditary inheritance. As well as the tradition of the death ceremony in the village of Kuta is a part of religious practice that is historically inspired by certain conditions both religious and local. Related to it then it can be a drum: how to practice the ritual *Patuk* and what are the emerging factors and the growing practice of *Patuk* in Kuta village in the review of the Islamic law anthropology. To answer the question of the problem, the authors use qualitative research by using anthropological approach.

**Keywords:** *Patuq*, traditions of death, anthropology of Islamic law

**Abstrak**

*Upacara adat adalah salah satu tradisi masyarakat tradisional yang masih memiliki nilai yang cukup relevan bagi kebutuhan masyarakat pendukungnya. Ritual keagamaan bertujuan untuk mencari hubungan dengan dunia ghaib penguasa alam, inilah yang mendorong masyarakat melaksanakan ritual tersebut. Disisi lain ritual sudah menjadi warisan yang turun temurun. Seperti halnya tradisi patok dalam upacara kematian di desa Kuta adalah bagian daripada praktek keagamaan yang secara historis dilatar belakangi oleh kondisi tertentu baik itu bernuansa religious maupun*

*lokal semata. Terkait dengan hal itu maka dapat dirumuskan: Bagaimana praktek ritual patok Dan Apa saja faktor muncul dan berkembangnya praktek patok di desa Kuta dalam tinjauan antropologi hukum Islam. Untuk menjawab pertanyaan permasalahan tersebut penulis menggunakan data penelitian kualitatif dengan pendekatan antropologi.*

**Kata Kunci:** *Patuq*, Tradisi Kematian, Antropologi Hukum Islam

## **Pendahuluan**

Upacara adat adalah salah satu tradisi masyarakat tradisional yang masih memiliki nilai yang cukup relevan bagi kebutuhan masyarakat pendukungnya. Upacara adat yang dilakukan sebagai bentuk perwujudan kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri dengan alam lingkungan. Hubungan antara alam dan manusia adalah sebuah keharusan yang tidak dapat ditolak, karena hubungan tersebut memiliki nilai-nilai sakral yang dianggap memiliki nilai yang sangat tinggi. Hal ini diungkapkan dalam personifikasi mistik kekuatan alam, yakni kepercayaan pada makhluk gaib, kepercayaan pada arwah leluhur, atau dengan mengkonseptualisasikan hubungan antara berbagai kelompok sosial sebagai hubungan antara binatang-binatang, burung-burung, atau kekuatan-kekuatan alam<sup>1</sup>

Upacara adat erat kaitannya dengan ritual-ritual keagamaan atau disebut juga dengan ritus. Ritus adalah alat manusia religius untuk melakukan perubahan. Ia juga dikatakan sebagai simbol agama, atau ritual itu merupakan “agama dan tindakan”<sup>2</sup> Ritual keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat berdasarkan kepercayaan yang dianut oleh masyarakatnya, kepercayaan seperti inilah yang mendorong manusia untuk melakukan berbagai perbuatan atau tindakan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib penguasa alam melalui ritual-ritual, baik ritual keagamaan (*religious ceremonies*) maupun ritual-ritual adat lainnya yang dirasakan oleh masyarakat sebagai saat-saat genting, yang bisa

---

<sup>1</sup> Zayadi Hamzah, *Islam dalam Perspektif Budaya Lokal* (Yogyakarta: Madani Press, 1992), h.131

<sup>2</sup> Munawir Abdul Fatah, *Tradisi Orang-Orang NU* (Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara, 2006), 267.

membawa bahaya gaib, kesengsaraan dan penyakit kepada manusia maupun tanaman.<sup>3</sup>

Ritual-ritual ini telah menjadi tradisi dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari sebagian besar masyarakat karena telah diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang mereka kepada generasi berikutnya<sup>4</sup>.

Dalam ritual kematian masyarakat suku sasak khususnya di Desa Kuta ritual kematian yang dijalankan memiliki keunikan tersendiri jika dibandingkan dengan ritual kematian yang dijalankan oleh kebanyakan masyarakat suku sasak. Dalam ritual kematian di desa Kuta dikenal dengan istilah *Patuq*.

*Patuq* adalah pemberian barang-barang milik Al-marhum kepada kiyai setempat yang bertujuan agar al-marhum mendapatkan keselamatan didalam kuburnya. Dalam prakteknya keluarga diharuskan untuk menyerahkan barang milik almarhum kepada tokoh agama setempat yang dilaksanakan pada hari dimana jenazah selesai dimakamkan atau pada hari kesembilan setelah selesai *nukaq batu*.

Ritual *patuq* menjadi menarik untuk dikaji sebagai salah satu tradisi ritual dalam kematian masyarakat Desa Kuta karena ritual kematian ini hingga saat ini masih tetap dilaksanakan, Kedua, ritual ini dilakukan oleh semua masyarakat dengan tidak mempertimbangkan kondisi ekonomi masyarakat. Ketiga *patuq* hanya diberikan kepada kiyai setempat dan menafikan keberadaan fakir miskin yang seharusnya lebih layak menerima pemberian sodaqoh. Keempat Secara geografis Desa Kuta adalah wilayah kawasan wisata yang setiap saat masyarakatnya berinteraksi langsung dengan masyarakat internasional yang terdiri dari berbagai macam belahan dunia yang bisa saja mempengaruhi adat budaya serta sistem kepercayaan masyarakat setempat namun faktanya masih tetap eksis dan tidak terpengaruh sama sekali.

---

<sup>3</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984),h. 243-246.

<sup>4</sup> M. Bambang Pranowo, *Memahami Islam Jawa* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2011),h.16

## **Kajian Teori**

Ritual dan sistem kepercayaan merupakan salah satu unsur kebudayaan yang bisa dihayati dalam setiap kelompok masyarakat di dunia. Ritual keagamaan merupakan sarana yang menghubungkan manusia dengan yang keramat, inilah agama dalam praktek ritual bukan hanya sarana yang memperkuat ikatan sosial kelompok dan mengurangi ketegangan, tetapi juga suatu cara untuk merayakan peristiwa-peristiwa penting, dan yang menyebabkan krisis seperti kematian, tidak begitu mengganggu bagi masyarakat, dan bagi orang-orang yang bersangkutan lebih ringan untuk diderita.<sup>5</sup>

Dengan demikian, Upacara siklus hidup yang dilangsungkan dalam suatu masyarakat merupakan bagian dari religi suatu masyarakat dan sekaligus merupakan unsur kecil dari suatu kebudayaan yang disebut dengan aktivitas kebudayaan. Sistem ritus dan upacara dalam suatu religi mewujudkan aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan.<sup>6</sup>

Para perintis sosiologi memberikan definisi misalnya Durkheim, religi merupakan suatu sistem berkaitan dari keyakinan-keyakinan dan upacara-upacara yang keramat, artinya terpisah dan pantang, keyakinan-keyakinan dan upacara yang berorientasi kepada suatu komunitas moral yang disebut umat.<sup>7</sup>

Lebih lanjut Freud menegaskan bahwa jiwa agama dan budaya terlahir melalui Cipta (*reaseon*) intelektual manusia. Dengan intelektual yang dimiliki, manusia bisa menentukan nilai benar dan salah dalam ajaran agama berdasarkan intelektual manusia. Kemudian Rasa (*Emosion*). mengontrol dan mebatasi fungsi dari *reason* sehingga rasa itu terfokus mengenai *supranatural* semata (*reason* menimbulkan sikap batin yg seimbang dan positif dalam menghayati kebenaran budaya dan agama). Selanjutnya mengenai *will* (karsa) perpaduan antara dorongan cipta dan rasa sehingga tercipta pemahaman dan tingkah laku dalam melaksanakan ajaran atau perintah agama.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Soekadijo, *Antropologi*. Jilid 2.(Jakarta: Erlangga, 1993), h. 207.

<sup>6</sup> *Ibid*, h. 81.

<sup>7</sup> *Ibid*, h. 95.

<sup>8</sup> *Ibid*.

Maka dari itu, Unsur respon yang bersifat emosional tersebut akan mengambil bentuk rasa takut akan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang mana kesejahteraan dan kebahagiaan tergantung pada adanya hubungan yang baik dengan kekuatan ghaib. Sehingga hubungan baik ini akan selalu diwujudkan dalam bentuk peribadatan, selalu mengingatnya, dan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Menurut Funk dan Wagnalls seperti yang dikutip oleh Muhaimin tentang istilah tradisi dimaknai sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun temurun termasuk cara penyampaian pengetahuan, doktrin dan praktek tersebut<sup>9</sup>. Lebih lanjut Muhaimin menjelaskan bahwa tradisi terkadang disamakan dengan *Adat* yang dalam pandangan masyarakat awam dipahami sebagai struktur yang sama. Dalam hal ini kata *adat* sebenarnya berasal dari bahasa arab yaitu '*adat* (bentuk jamak dari '*adah*) yang berarti kebiasaan. Dan dianggap bersinonim dengan '*uruf*', sesuatu yang dikenal atau diterima secara umum.<sup>10</sup>

Jelaslah bahwa, tradisi masyarakat merupakan bentuk norma yang terbentuk dari bawah, yang dijadikan sebagai kerangka acuan dalam bertindak dan bertingkah laku maka kebudayaan cenderung menjadi tradisi dalam suatu masyarakat, sehingga sulit untuk diketahui sumber asalnya. Oleh karena itu, tampaknya tradisi sudah terbentuk sebagai norma yang dibakukan dalam kehidupan masyarakat.

Dengan demikian, analisis terhadap upacara kematian harus lepas dari segala perasaan pribadi para pelaku upacara terhadap orang yang meninggal, dan harus dipandang dari sudut kolektif dalam masyarakat.<sup>11</sup> Upacara kematian menurut Hertz dalam Koentjaraningrat selalu dikaitkan dengan tradisi. Dimana tradisi merupakan suatu bentuk kebudayaan yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat terutama dalam masyarakat tradisonal,

---

<sup>9</sup> Muhaimin AG, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal; Potret dari Cirebon*, terj. A Suganda (Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 11.

<sup>10</sup> *Ibid*, hal. 166.

<sup>11</sup> *Ibid*, h.71.

seperti yang dikatakan oleh Suparlan tradisi merupakan unsur sosial.<sup>12</sup>

Jika budaya dikatakan sebagai hasil antara ilmu pemahaman manusia dan kepercayaannya maka agama memiliki peran penting dalam melahirkan sebuah kebudayaan manusia berdasarkan kepercayaan dan keyakinan terhadap agamanya. Dalam hal ini islam mencoba memahami seberapa jauh pola-pola budaya masyarakat (seperti menilai sesuatu sebagai suatu yang baik atau buruk) berpangkal pada nilai-nilai agama, atau sejauhmana perilaku manusia berpangkal pada ajaran-ajaran tertentu suatu agama.<sup>13</sup>

Dalam tinjauan Islam dan tradisi kematian, yaitu proses terlepasnya daya hidup (hayat) dari tubuh manusia. Proses maut dalam diri manusia sama dengan proses maut pada diri hewan (binatang) dan tumbuh-tumbuhan. Peristiwa maut yang menyebabkan terpisah dengan kehidupan sehari-hari inilah yang menimbulkan spekulasi dalam komunitas lokal sejak manusia ada. Mereka meraba-raba apa yang akan terjadi di alam sana" yang peraba-rabaan tersebut banyak dipengaruhi oleh pengalaman hidup sehari-harinya. Karena itulah antara lain timbul upacara-upacara dan semacamnya.<sup>14</sup>

Secara sederhana, al-Qur'an mengemukakan pengertian yang hampir sama tanpa terdapat perubahan maksud. Al-Qur'an menunjukkan bahwa setiap makhluk yang bernyawa (ruh) pasti mati. Oleh karena itu, kematian adalah suatu kepastian, dan tiada satu pun yang dapat melarikan diri daripadanya; dan bahkan mati yang akan mendatangnya.<sup>15</sup>

Dengan mengikuti uraian di atas, jelas bahwa Islam berangkat dari paradigma deduktif al-Qur'an. Sementara itu, tradisi

---

<sup>12</sup> Koentjaraningrat: *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan & Masyarakat Desa* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1987), h.68

<sup>13</sup> Amin Abdullah, Dkk. *Mencari Islam, Studi Islam Dengan Berbagai Pendekatan*, (Yogyakarta: Tiarawacana, cetakan ke pertama, 2000), h. 31

<sup>14</sup> Suyono, Capt. R.P, *Dunia Mistik Orang Jawa*( Yogyakarta : LKIS, 2012) , h. 114

<sup>15</sup> Aceng Haris Surahman, *The Journey of Soul: Catatan Perjalanan Jiwa Manusia dalam Pencarian Jati Diri yang Hakiki*, (Yogyakarta: Uswah, 2007), h. 160

lokal berangkat dari Paradigma induktif tradisi leluhur.<sup>16</sup> Ketika Islam masuk ke Jawa, kedua paradigma tersebut bertemu, Islam bermotif dakwah (misi agama) dan tradisi local bermotif melestarikan tradisi leluhur. Keduanya saling tarik ulur dalam wujud akulturasi dan sinkretisasi.

Manakala paradigma deduktif kitab suci yang berhasil menjadi pokok pegangan, maka disitu tradisi local beralih menjadi kekayaan budaya semata-mata. Sebaliknya, jika paradigma induktif tradisi leluhur yang masih dominan, maka disitu tradisi lokal bertahan menjadi budaya spiritual lokal.<sup>17</sup>

Perubahan pandangan tersebut kiranya perlu diarahkan lewat dua jalur paradigma di atas. Di satu sisi sangat mungkin upacara kematian lokal tersebut akan bergeser menjadi kekayaan Budaya spiritual bagi pelaku-pelakunya. Di satu sisi kekayaan budaya yang berupa upacara kematian ini merupakan kekayaan budaya yang dapat dipromosikan sebagai local genius masa lalu (harus diakui hal ini tentu berbau romantisisme budaya lokal), di sisi lain kekayaan budaya spiritual yang berupa upacara kematian tersebut untuk sementara dapat memberi kepuasan spiritual bagi pelaku-pelakunya.

Nilai positif yang dapat diambil dari upacara kematian (jika dilihat dari perspektif kekayaan budaya) adalah bahwa di dalamnya dapat ditarik nilai edukatif yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai edukatif tersebut termuat dalam simbol-simbol yang dipakai, baik itu yang terdapat dalam waktu, tempat, peralatan dan prosesi pelaksanaan dari upacara kematian tersebut. Memang harus diakui, bahwa pemaknaan simbolik tersebut cukup beragam, karena memang metode pemaknaannya tidak ada pedoman bakunya. Pemaknaannya tergantung pada penafsiran tetua adat.

Tentu saja, penafsiran masyarakat terhadap upacara kematian di Indonesia dapat berbeda antara satu individu dengan individu lainnya, sehingga tidak menutup kemungkinan terjadinya perbedaan pemahaman di antara masyarakat di Indonesia tentang makna upacara kematian, karena perbedaan struktur sosial akan

---

<sup>16</sup> Romdon, *Kitab mujarabat, Dunia magi Orang Islam-Jawa*, (Yogyakarta: Lazuardi, 2001), h. 55

<sup>17</sup> *Ibid*, h.62.

melahirkan perbedaan pemahaman tentang upacara kematian. Artinya, terdapat kemungkinan ditemukannya tipologi masyarakat yang beragam terkait dengan pelaksanaan upacara kematian.

Praktik keagamaan populer oleh masyarakat Islam, yaitu keyakinan bahwa praktik keagamaan itu merupakan bagian dari ajaran agama yang harus dilaksanakan. Konsepsi inilah yang menjadi dasar dalam memahami makna upacara kematian, dimana dalam konsepsinya, menyebut adanya motif asli yang mendasari dan mendorong seseorang untuk melakukan suatu praktik keagamaan. Motif asli itu adalah keyakinan ajaran agama. Karena agama merupakan pedoman yang dijadikan sebagai kerangka interpretasi tindakan manusia.

### **Praktek Patok dalam Tinjauan Antropologi Hukum Islam**

Dalam ajaran Islam Kematian adalah perkara yang wajib dihadapi oleh setiap makhluk yang hidup dimuka bumi ini tanpa terkecuali karena kematian merupakan pintu masuk menuju alam barzah sebelum datangnya hari kiamat. Orang yang sudah meninggal ketika berada di alam barzah akan ditanya amal perbuatannya pada waktu hidup di dunia.

Mati menjadi titik pemisah di antara dua perkara, yakni masa, keadaan dan kehidupan dunia menuju kepada masa, keadaan dan kehidupan akhirat yang abadi. Ia bertindak sebagai pintu ke alam akhirat (hayah al-akhirah). Ini memberikan implikasi bahwa sekiranya kematian tidak berlaku sudah tentu persoalan-persoalan yang berkaitan dengan alam akhirat tidak akan berlaku.<sup>18</sup>

Namun demikian, dalam tahapan kehidupan manusia, konsep kematian merupakan perihal yang diberi nilai kepada sesuatu yang signifikan. Perhatian pada konsep ini dan merupakan bagian yang sama berhubungan secara langsung dengan eksistensi manusia pada periode-periode berikutnya, adalah kaitannya dengan konsep penciptaan. Penciptaan hanya menandai awal kekuasaan Tuhan terhadap segala sesuatu yang diciptakan. Dan yang paling penting mengenai hal ini adalah bahwa Tuhan, menurut al-Qur'an adalah

---

<sup>18</sup> Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran hingga Pascakematian*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008), hlm. 323

Tuhan yang Maha Adil, yang tidak pernah berbuat dhalim (zulm) terhadap siapapun (termanifestasi dalam asma' al-husna).<sup>19</sup>

Pada hakekatnya Tuhan bersifat etik dalam arti Tuhan bertindak terhadap manusia dengan cara etik, yaitu sebagai Tuhan Keadilan dan Kebaikan, demikian pula manusia diharapkan merespon tindakan Ilahiah ini juga dengan cara yang etis. Dikarenakan Tuhan adalah sang Pencipta, maka tuntutan kepada manusia hanya bersyukur dan atau beriman.<sup>20</sup>

Konsepsi tentang kematian dan kejadian yang akan dialami oleh seseorang didalam alam kubur mempengaruhi alam pikiran manusia sehingga ditanggapi dengan banyak cara agar terbebas dari penyiksaan, ada yang memang sesuai dengan ajaran islam, ada pula yang melakukan ritual sesuai dengan adat kebiasaan peninggalan nenek moyang mereka namun isinya berupa amalan-amalan berupa zikrullah atau sholawat atas nabi Muhammad SAW.

Dalam tradisi kematian pada masyarakat sasak pada umumnya memiliki kesamaan. Kesamaan tersebut terletak pada penyebutan kegiatan dan bentuk pelaksanaannya, kegiatan kematian biasanya disebut dengan *nyeribuq*.<sup>21</sup> Adapun tahapan pelaksanaannya dimulai pada hari pertama sampai hari kesembilan yang secara berkesinambungan, kesembilan hari tersebut terdapat perbedaan pada jamuan makanan yang disajikan kepada para kiayi (sebutan bagi warga yang berzikir).

Perbedaannya terletak pada malam-malam yang ganjil yang biasanya menjelang akhir pelaksanaan yaitu *nelung* yang berarti hari ke tiga, *mituq* yang berarti hari ketujuh, *nyiwaq* yang berarti hari kesembilan dan *metangdase* yang berarti hari keempat puluh, dan *nyatus* yaitu hari keseratus. Desa Kute pelaksanaan zikiran dari awal pertama al-marhum meninggal selalu dibarengi dengan adanya tradisi patok.

---

<sup>19</sup> Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran hingga Pascakematian.*, hal, 326.

<sup>20</sup> Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan...*, hal, 328.

<sup>21</sup> *nyeribuq* merupakan kegiatan yang dilakukan adalah dalam bentuk zikir yang jumlahnya sampai seribu kali bacaan.

Dalam setiap pelaksanaan ritual *patok* memiliki makna tersendiri dalam setiap kegiatan yang bernuansa magis, filosofis yang terkandung dalam pelaksanaannya sangat mendalam, misalkan dalam ritual pertama apa yang disebut dengan *aik pembarak* yang dimaknai sebagai sebuah pemberitahuan bahwa seseorang telah meninggal dunia mereka beranggapan bahwa dengan adanya air tersebut keluarga tidak bisa berharap bahwa almarhum akan hidup lagi, berbeda dengan informasi yang diberikan oleh dunia medis mereka masih berharap si mayat akan hidup kembali, dengan demikian ritual *aik pembarak* selalu dibarengi dengan ritual *patok*. Disini menandakan bahwa *aik pembarak* sangat disakralkan oleh masyarakat desa kute.

Pada tahap selanjutnya pelaksanaan ritual *patok* terjadi pada saat *nepong tanak*. Pada saat pelaksanaannya pihak keluarga akan menyiapkan andang-andang yang dibarengi dengan *patok*. Adapun isi dari andang-andang tersebut berupa daun sirih dan pinang kuning, beras, uang, serta benang putih. Benang putih berarti kesucian lahir dan bathin, beras bermakna sebagai sumber kehidupan, uang berarti kerja keras untuk mendapatkan hasil, peningang kuning berarti tempat wadah tempat berpijak sedangkan kuning melambangkan pendirian yang tidak tergoyahkan.<sup>22</sup>

Dalam konteks hukum Islam tradisi lokal yang berlangsung di masyarakat Desa Kute tradisi *patok* tidak bisa terlepas dari nafas Islam terlihat dari praktek pelaksanaan tradisi *patok*. Namun demikian dalam pelaksanaan ritual *patok* tidak ditekankan sebagai hal yang harus dilakukan tetapi masyarakat setempat tidak bisa meninggalkannya. Pelaksanaan ritual *patok* tergantung tingkat kemampuan seseorang karena *patok* merupakan sedekah si mayat yang dikeluarkan keluarga kepada para pemuka agama, *patok* tersebut berupa makanan, pakaian, seperangkat alat sholat, dan perabotan rumah tangga.

Setidaknya terdapat beberapa nilai yang terkandung dalam praktek *patok* itu sendiri antara lain:

- a) Mengandung Nilai Religius Historis

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan bapak Hasan di kediaman, tgl 15 juli 2018

Awal mula terjadinya praktek *patok* tidak diketahui secara pasti kapan awal mula terjadinya praktek tersebut tetapi menurut penuturan bapak Hasan praktek *patok* yang mereka temukan saat ini merupakan peninggalan orang-orang terdahulu. Namun karena kuatnya keyakinan masyarakat desa Kute dan penghargaan terhadap orang-orang terdahulu maka praktek tersebut masih dipertahankan dan dilestarikan.

Nilai religius dalam praktek *patok* dapat dilihat dari rangkaian kegiatan yang secara khusus dalam rangka mengadakan upacara keagamaan dalam hal kematian yang mana setiap kegiatan tahlilan pasti dibarengi dengan *patok*. Kegiatan tahlilan itu sendiri dalam pandangan masyarakat Indonesia adalah sebuah ekspresi ketaatan dan wujud persaudaraan. Meskipun dalam Islam itu sendiri banyak yang berpendapat bahwa kegiatan religious tersebut adalah kegiatan yang sia-sia karena tidak terdapat satupun dalil yang secara khusus berbicara tentang adanya tuntunan untuk melaksanakannya.

Keberadaan tahlil merupakan sebuah fakta sejarah yang sangat erat kaitannya dengan peristiwa tertentu pada masa lalu akan tetapi para penyebar agama pada saat itu menyikapi dengan bijak dengan menanamkan ajaran Islam pada acara tahlilan itu sendiri, sehingga apabila dilihat dari isi pelaksanaan tahlilan pada akhirnya orang akan berkesimpulan bahwa tidak ada sama sekali unsur yang melenceng dari kegiatan tersebut.

Budaya Tahlilan yang diiringi dengan ritual *patok* atau dalam bahasa sederhana merupakan sebuah sedekah yang diberikan secara ikhlas atau memberikan sebagian harta kepada para kiyai yang dapat dijadikan sebagai syafaat bagi pelakunya dan bertujuan untuk mendatangkan pahala yang berlipat. Masyarakat desa Kute meyakini dengan adanya *patok* dapat memuluskan perjalanan si mayit.

Terdapat lima bagian komponen religi yang memiliki peran masing-masing tetapi yang sebagai bagian dari suatu system, saling berkaitan erat satu dengan yang lainnya yaitu: emosi keagamaan, system kepercayaan/keyakinan, system ritus dan upacara, peralatan ritus dan upacara agama.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Kontjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi.*, hal. 25

Ritual yang dilakukan oleh masyarakat desa Kute berdasarkan kepercayaan yang dianut oleh para leluhurnya, kepercayaan seperti inilah yang mendorong untuk melakukan berbagai tindakan yang bertujuan untuk mencari hubungan dengan alam ghaib penguasa alam melalui ritual keagamaan maupun ritual adat lainnya.

Adapun nilai historisnya sebagaimana disebutkan di atas merupakan peninggalan masyarakat sebelumnya atau leluhur mereka. Sehingga berdasarkan hal tersebut sudah dapat dipastikan bahwa corak kehidupan beragama masyarakat sebelumnya masih sangat sacral dan sedikit bernuansa religius dan mistis. Dikatakan demikian karena dalam proses pembuatan *patok* diawali dengan proses bacaan-bacaan tertentu misalnya seperti bacaan shalawat Nabi. Sebeum *patok* diserahkan terlebih dahulu akan dibawa keliling didepan para kiya dan jamah yang diiringi dengan bacaan shalawat.

b) Sebagai bentuk tanggungjawab kepada anggota keluarga yang meninggal

Dengan melakukan ritual *patok* seseorang dianggap memiliki tanggung jawab kepada salah satu anggota keluarganya yang meninggal tersebut. Bentuk tanggung jawab tersebut akan mengarah pada dua hal, yaitu tanggung jawabnya kepada Allah SWT dan tanggung jawab terhadap anggota keluarga yang meninggal dunia.

Implikasi dari tanggung jawab tersebut akan berdampak pada kehidupan keluarga yang bersangkutan karena apabila seseorang enggan melakukan tradisi *patok* maka ia telah merusak tradisi luhur yang telah mereka jalani, disisi lain seorang yang enggan melakukan tradisi tersebut maka sesungguhnya ia secara tidak langsung mengatakan kepada keluarganya bahwa nanti orang tersebut akan dilalaikan sebagaimana ia melalaikan tanggungjawabnya padahal yang bersangkutan sangat mampu melakukannya.

Dalam mempersiapkan rangkaian *patok* memperlihatkan bagaimana anggota keluarga memiliki rasa kepedulian yang sangat tinggi. Munculnya rasa tanggung jawab tersebut berangkat dari sebuah keyakinan kolektif bahwa pada dasarnya orang yang sudah meninggal dunia tetap membutuhkan orang lain meskipun berada dalam alam yang berlainan. Hal yang dibutuhkan oleh mereka yang

sudah meninggal dunia adalah do'a keselamatan dari mereka yang masih hidup.

Kewajiban sebagaimana dimaksud diatas bukan dalam konotasi bahwa apabila seseorang tidak melaksanakan ritual *patok* tidak berarti akan mendapat dosa sebagaimana seseorang meninggalkan kewajiban kepada Allah seperti meninggalkan solat dan lainnya. Kewajiban yang dimaksud bersumber dari perasaan pribadi dan kelompok yang lebih beraspek sosial daripada ketuhanan.

Dalam konteks Antropologi hukum Islam praktek *patok* merupakan salah satu kegiatan yang masuk dalam kategori ritual keagamaan yang dalam prakteknya dapat dikatakan sebagai sebuah budaya atau menurut Konetjaraningrat disebut dengan adat istiadat karena wujud ideal dari budaya adalah adat istiadat. Budaya itu sendiri dalam bentuknya terdiri dari tiga macam antara lain<sup>24</sup>;

*Pertama* kebudayaan sebagai sebuah ide gagasan, nilai, norma peraturan dan lain sebagainya. Ide dan gagasan dalam ilmu sosiologi ataupun antropologi para ahli menyebutnya dengan istilah system budaya atau *Cultural system*<sup>25</sup>. *Kedua* kebudayaan sebagai sebuah aktivitas atau tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, yang terdiri dari aktivitas manusia dalam berinteraksi dan bergaul satu dengan yang lainnya dari waktu ke waktu selalu menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan atas adat dan tata kelakuan.<sup>26</sup>

*Ketiga* kebudayaan fisik, karena dapat disaksikan langsung seperti hasil karya berupa lukisan, prasasti atau sejenisnya<sup>27</sup>. Ritual keagamaan dalam hal ini islam adalah salah satu bagian yang tidak terlepas dari system budaya yang dianut dan berkembang dalam masyarakat meskipun agama islam hadir yang disertai dengan ajarannya yang cukup universal.

Sementara itu dari perilaku masyarakat terhadap praktek *patok* dapat dikatakan sebagai perilaku religi, perilaku religi sendiri memuat data tentang keyakinan ritus dan upacara sikap dan pola

---

<sup>24</sup> Kontjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*., hal, 150.

<sup>25</sup> *Ibid*, hal, 150

<sup>26</sup> *Ibid*, hal, 151

<sup>27</sup> *Ibid*, hal, 152

tingkah laku serta alam pikiran dan perasaan para penganutnya dengan kata lain keyakinan dapat membentuk sikap religi yang ditampakkan dalam bentuk upacara atau ritual langsung.

Dengan demikian, hadirnya agama dalam pengertian umum dimaknai sebagai sebuah kepercayaan terhadap kekuatan atau supranatural yang menguasai dan mengatur kehidupan manusia, yang menimbulkan sikap ketergantungan atau pasrah terhadap ketentuan dan kehendak dan menimbulkan perilaku dan perbuatan tertentu dengan cara berkomunikasi dengan “Sang Maha Pencipta” dan memohon pertolongan untuk mendatangkan kehidupan yang selamat dan sejahtera.<sup>28</sup>

Dengan bimbingan agama, diharapkan manusia mendapatkan pegangan yang pasti dan benar dalam menjalani kehidupan dan membangun peradabannya. Dengan paradig ini maka agama adalah jalan, bukan tujuan. Agama membimbing manusia menuju Tuhan melalui amal kebaikan yang berdimensi vertical (ritual keagamaan) dan horizontal (pengabdian sosial). Demikian halnya dengan adanya ritual *patok* sebagai dimensi vertical ataupun horizontal akan menimbulkan sebuah jalan menuju Tuhannya.

### **Faktor Muncul dan Berkembangnya Tradisi *Patok* di Desa Kute dalam Tinjauan Antropologi Hukum Islam**

Di tengah moderenisasi dan globalisasi, banyak sekali unsur-unsur budaya lokal masyarakat nusantara yang mengalami degradasi dan akhirnya tergantikan dengan budaya-budaya modern. Namun demikian, unsur-unsur budaya lokal masyarakat Sasak di Desa Kuta terus bertahan dalam terpaan gelombang budaya modern itu. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Kute sangat menghargai tradisi dan warisan luhur nenek moyang mereka.

Dengan demikian tradisi *patok* sangatlah luhur dan harus tetap dilestarikan karena tradisi ini merupakan norma yang dijadikan sebagai acuan dalam bertindak dan bertingkah laku maka kebudayaan cenderung menjadi tradisi dalam suatu masyarakat, sehingga sulit untuk diketahui sumber asalnya. Oleh karena itu,

---

<sup>28</sup> Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dalam Perpektif Sosio Kultural* (Jakarta: Lantabora Press, 2004), hal. 4-5

tampaknya tradisi sudah terbentuk sebagai norma yang dibakukan dalam kehidupan masyarakat Desa Kute.

Praktek *patok* yang dilakukan di Desa Kute tidak diketahui sejak kapan kemunculannya, yang pasti bahwa kemunculan praktek *patok* merupakan peninggalan leluhur mereka dalam upacara kematian seseorang. Praktek *patok* dilakukan hanya pada tradisi kematian baik itu bangsawan maupun kalangan ekonomi menengah keatas tetapi lambat laun mengalami pergeseran seiring dengan berjalannya waktu.

Adapun faktor kemunculan hingga bisa berkembangnya tradisi *patok* di Desa Kute saat ini secara garis besar dapat dilihat dari beberapa hal mendasar antara lain sebagai berikut:

a) Adanya Kesadaran Kolektif Masyarakat

Dalam kaitannya dengan kesadaran kolektif, seorang antropolog bernama R. Hertz dalam Adeng Muhtar Gazali berpendapat bahwa sebagian besar dari tingkah laku manusia dalam masyarakat sangat dipengaruhi oleh gagasan gagasan orang banyak atau gagasan kolektif yang hidup dalam masyarakat itu<sup>29</sup>. Begitu juga tentang gagasannya tentang upacara kematian, dalam hal ini selalu dilakukan dengan rangka adat istiadat dan struktur sosial dari masyarakatnya yang berwujud sebagai gagasan kolektif. Islam Mengajarkan Keadaran akan kematian serta perpindahan alam tersebut tidak saja berlaku atau diyakini oleh sekelompok orang saja akan tetapi sudah menjadi sebuah keyakinan yang bersifat kolektif.

Atas dasar itu kesadaran kolektif itu maka *patok* muncul dalam rangka menyikapi kematian seseorang dalam bentuk upacara kematian. Kesadaran kolektif muncul dari kehidupan sosial keagamaan yang dijalani selama ini, artinya bahwa setiap orang atau anggota masyarakat yang ada tidak seorangpun yang tidak menginginkan kekacauan dalam hidupnya baik di dunia maupun di alam kuburnya.

Perasaan diatas juga turut memicu kuatnya kesadaran kolektif masyarakat sehingga disikapi dengan ritual keagamaan seperti *patok*, ritual ini adalah sebagai media untuk menyatakan

---

<sup>29</sup> Adeng Muhtar Gazali, *Antropologi Agama, Upaya Memahami Keragaman kepercayaan, Keyakinan, dan Agama*, (Bandung : CV Alfabeta 2011), h. 93

keinginan kolektif dan individu bahwa nantinya mereka menginginkan kehidupan yang sejahtera.

b) Adanya Relasi Fahaman Keagamaan dengan Adat Istiadat

Berbicara tentang muncul dan berkembangnya praktek ritual *patok* di Desa Kute tidak akan terlepas dari sejarah kemunculan Islam di Indonesia yang kenyataannya sangat akomodatif terhadap praktek-praktek lokal yang sesungguhnya tidak ditemukan sama sekali ajaran Islam itu sendiri jika masih mengacu pada ajaran atau sumber aslinya yaitu al-Quran dan al-Hadits.

Dari sekian literature tentang sejarah Islamisasi di Indonesia tidak ditemukan sebuah kesamaan darimana serta melalui apa hal tersebut, mungkin saja dalam mengkaji Islam pendekatan yang digunakan berbeda beda sehingga hasilnya pun berbeda.<sup>30</sup> Terlepas dari hal tersebut sebuah fakta yang tidak terbantahkan adalah bahwa corak keislaman di Indonesia diwarnai dengan praktek-praktek lokal yang kemudian dilabeli dengan syari'at yang artinya bahwa lapisan luarnya adalah budaya setempat namun isinya adalah ajaran islam seperti zikir, sholawat atas nabi dan lainnya.

Dalam memahami tradisi disini tentu kita mungkin banyak melihat betapa banyaknya tradisi yang dikemas dengan nuansa Islami dan tidak bisa kita pungkiri tradisi sebenarnya juga memberikan manfaat yang bagus demi berlangsungnya tatanan nilai dan ritual diwariskan secara turun-temurun. Seperti halnya tradisi *patok* dalam upacara kematian di desa Kute adalah bagian daripada praktek keagamaan yang secara historis dilatarbelakangi oleh kondisi tertentu baik itu bernuansa religious maupun lokal semata.

Eksisnya sebuah tradisi tidak terlepas dari sikap inklusif para juru dakwah yang menyebarkan Islam di nusantara tanpa terkecuali di pulau Lombok yang menjadikan salah satu acuan atau sandaran bahwa Islam diperkenalkan tidak dibenturkan dengan ritual-ritual yang sudah ada dalam kehidupan mereka. Kompromi Islam dengan budaya lokal yang dibawa oleh para juru dakwah dapat memuluskan mereka dalam menjalankan misi dakwah.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Dedi Ismatullah, *Sejarah Sosial Hukum Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia 2011), h. 359

<sup>31</sup> *Ibid*, h, 360

Lebih lanjut Dedi Ismatullah merujuk pada teori Clifford Geertz yang menyatakan bahwa pada abad ke-16, para wali memulai proses penyebaran Agama Islam saat itu sangat terbuka dengan keadaan penduduk yang sejak lama terbiasa dengan praktek mistik.<sup>32</sup>

Atas dasar itu maka dapat dikatakan bahwa agama dan istiadat yang berkembang ditengah masyarakat sudah terjalin erat sejak awal masuknya Islam itu sendiri sehingga apapun bentuk ritual atau tradisi (adat istiadat) yang berlangsung ditengah masyarakat akan dapat berjalan dengan baik karena sifat penerimaan antara Islam dan tradisi berlangsung baik.

Seperti yang diungkapkan oleh Ustaz Nurism bahwa tradisi atau ritual *patok* lebih beraspek kemaslahatan manusia yang meninggal dunia yaitu sebagai sebuah amal jariyah si mayit atau *pesangon* (bekal) menuju keharibaan Ilahi, karena manusia yang mati akan terputus semua amal perbuatannya kecuali tiga perkara, salah satunya amal jariyah.<sup>33</sup>

c) Tradisi *Patok* difahami Sebagai Warisan Budaya

Tradisi *patok* yang dilaksanakan sebagai perwujudan atas prilaku sosial masyarakat Desa Kuta yang begitu luhur yang tersimpan pesan moral dan pendidikan yang cukup arif, dimana tradisi ini mengajarkan kita untuk selalu peduli terhadap keluarga dan sesama, selalu mempertahankan sifat-sifat kekeluargaan dan bekerjasama dalam mengatasi suatu permasalahan.

Keberlangsungan sebuah adat dan budaya terletak pada sejauhmana masyarakat tersebut dapat secara konsisten dan terus menerus mampu mempertahankan adat dan budaya yang ada ditengah perubahan yang setiap saat terjadi. Kuatnya struktur lapisan social dan kultur turut mempengaruhi dan menjadi kekuatan tersendiri akan keberlangsungan tradisi *patok* dan tradisi lainnya yang bernuansa lokal.

Disamping itu keberadaan wali *nyatok* yang menjadi tokoh sentral yang sangat kharismatik serta memiliki kelebihan (karomah) oleh masyarakat desa Kute menjadi sebuah benteng dalam mempertahankan dan melestarikan tradisi *patok*. Keberadaan wali

---

<sup>32</sup> *Ibid*, h, 361

<sup>33</sup> Wawancara dengan Ustaz Nursim dikediamannya di Dusun Mong Lauk Desa Kute pada tgl 17 juli 2018

*nyatok* mapu mempengaruhi karakter penduduk setempat dari perilaku keagamaan. Maka tidak mengherankan hingga saat ini kekaromahan serta nasehat sang wali masih menjadi buah bibir masyarakat sekitar. Nasehat sang wali mampu mempengaruhi perilaku ataupun tindakan masyarakat dalam menjalankan sebuah ritual meskipun mereka tidak pernah bertemu dengan sang wali, melainkan hanya melalui folklore (cerita dari mulut ke mulut).<sup>34</sup>

Bila melihat symbol-simbol peninggalan jejak sang wali dalam menyebarkan ajaran Islam maka tidak berlebihan jika masyarakat pujut khususnya desa kute masih memiliki kepercayaan yang sangat kuat terhadap sang wali. Masjid kuno pujut adalah bukti sejarah bahwa sang wali dalam hidupnya telah menyiarkan Islam waktu lima di wilayah tersebut, yang mana wilayah tersebut masih menganut faham Islam wetu telu dan animism.<sup>35</sup>

Dalam penyebaran Islam yang dilakukan oleh sang wali *nyatok* tidak hanya mengajarkan tentang aspek aqidah *rubuiyah* ataupun aqidah *uluhiyah* tetapi juga pada aspek *ibadah*. Manifestasi dari aqidah *rubuiyah* dan aqidah *uluhiyah* yakni dengan menjalankan semua aktifitas ibadah termasuk ritual keagamaan dalam hal ini adalah tradisi *patok*.

Maka dari itu watak agama sesungguhnya adalah perekat solidaritas social dikarenakan nilai-nilai kemanusiaan yang diajarkan didalamnya, keberadaan Islam dimasyarakat tidak mungkin dijauhkan dari beragam tradisi atau nilai-nilai kemasyarakatan yang dianut, Islam akan selalu menyesuaikan dengan berbagai tradisi yang ada.<sup>36</sup>

Dalam kajian antropologi social, konsep struktur sosial merujuk pada pengertian masalah kekerabatan dan kelembagaan atau hukum pada masyarakat yang bersahaja. Struktur sosial mengacu pada hubungan-hubungan sosial yang lebih fundamental yang memberikan bentuk dasar pada masyarakat yang memberikan

---

<sup>34</sup> Wawancara Dengan bapak Hasan, Tokoh adat Desa Kute Kec. Pujut pada tgl 16 juli 2018

<sup>35</sup> Wawancara Dengan Laut Samudra, Tokoh Desa Rembitan Kecamatan Pujut pada tanggal 15 Juli 2018.

<sup>36</sup> Adeng Mukhtar Ghazali, *Antrologi Agama.*, h. 8

batas-batas pada aksi-aksi yang mungkin dilakukan secara organisatoris.

Keberadaan tradisi *patok* dirasakan masyarakat desa Kute menjadi pola hidup yang bernilai ditengah komunitas masyarakat kemudian menjadikan hal yang mampu merekatkan kehidupan social secara harmonis, menurut mereka pertentangan soal keberagaman yang dihadapkan dengan tradisi tidak pernah sama sekali berbenturan dengan agama tetapi justru sebagai perekat dari tradisi yang berserakan.<sup>37</sup> Cermin masyarakat terdahulu adalah soal ketaatan terhadap tradisi dan agama, sehingga beragama benar-benar difahami sebagai keyakinan yang melekat secara pribadi.

d) Tradis *Patoq* Sudah Menjadi Prilaku Kolektif

Prilaku kolektif dalam kontek *patok* tidak berarti bahwa setiap orang yang meninggal dunia pada prosesi awal *nepong tanak* sampai pada peringatan keseratus hari sepeninggalannya akan dilakukan tradisi *patok* oleh keluarganya yang masih hidup akan tetapi masyarakat selalu berprinsip bahwa keluarga yang memiliki kemampuan lebih akan melakukan atau memberikan *patok*, maka dari itu masyarakat setempat akan menanyakan kemampuan keluarga yang ditinggal, ditanyakan harta apa yang al-marhum miliki, artinya bahwa dalam menjalankan ritual *patok* dalam prilaku kolektif tidak mengandung unsure paksaan terhadap keluarga yang tidak mampu.

Dalam pelaksanaannya prilaku kolektif masyarakat desa Kute mendapat rangsangan baik dari luar maupun dari dalam diri anggota masyarakat itu sendiri, bentuk rangsangan dari luar sehingga menjadi prilaku kolektef adalah adanya sikap replikasi dari anggota yang lain yang secara ekonomi terdapat kesamaan kedudukan yaitu sama-sama berada.

Kemudian adanya semacam asumsi yang dari luar bahwa yang bersangkutan dalam hal ini keluarga yang ditinggal lebih-lebih jika yang meninggal adalah orang tua, masyarakat sekitar akan dengan mudah mengklaim bahwa si anak tidak punya kepedulian

---

<sup>37</sup> Wawancara Dengan Laut Samudra, Tokoh Desa Rembitan Kecamatan Pujut pada tanggal 15 Juli 2018.

terhadap orang tua mereka, sehingga berupaya sedemikian rupa menunjukkan kepada anggota masyarakat yang ada bahwa yang bersangkutan adalah anak yang peduli dan sayang terhadap orang tuanya sehingga melakukan berantok dengan skala besar.

Adapun rangsangan yang berasal dari diri anggota masyarakat itu sendiri adalah berangkat dari rasa cinta kasih sayang serta hormat kepada salah satu anggota keluarga yang telah meninggal dunia, perwujudan rasa cinta tersebut tidak saja ditunjukkan dalam sikap pribadi dalam bentuk do'a yang dikirimkan setiap saat akan tetapi juga dengan melibatkan orang lain dengan biaya yang relative tinggi.

Ahli sosiologi menggunakan istilah prilaku kolektif muncul secara spontan, tidak terstruktur sebagai respon terhadap kejadian tertentu. Menurut teori Le Bon prilaku kolektif dapat ditentukan oleh enam factor salah satunya mobilisasi prilaku oleh pemimpin untuk bertindak. Prilaku kolektif akan terwujud apabila khalayak ramai dimobilisasi oleh pimpinan.<sup>38</sup>

Terlebih Masyarakat desa Kute seringkali menunjukkan sikap fanatisme ketokohan mereka selalu bertindak atas dasar nasehat para tokoh maupun para kiyai. Sebuah slogan yang mereka junjung tinggi *sami'na wa ato'na*. Dengan demikian kegiatan apapun yang dilakukan terutama dalam upacara kematian harus dimobilisasi oleh para kiyai. Kondisi seperti ini memberikan gambaran bagaimana peran seorang dalam memobilisasi prilaku masyarakat dalam bertindak sehingga para kiyai sangat menjaga prilaku kehidupan sehari-hari baik dalam berpakaian maupun dalam bertindak karena para kiyai menjadi tokoh sentral untuk dijadikan panutan.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis diatas maka dapat disimpulkan bahwa Praktek *patok* yang dilakukan masyarakat desa Kute berdasarkan analisa antropologi hukum Islam merupakan praktek atau tradisi budaya lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran

---

<sup>38</sup> Siti Komisah, Modul Pengantar Sosiologi, (Jakarta: PPBAM, 2010), hal. 4-6

islam dan jika dilihat dari isinya sudah bernapaskan serta berlandaskan ajaran syaria Islam. Terlihat ketika sebelum ritual *patok* dilaksanakan atau sebelum *patok* diberikan kepada para kiyai terlebih dahulu dikelilingi didepan para jamaah ataupun para kiyai dengan diiringi dengan bacaan shalawat atas Nabi serta doa yang yang lantunkan oleh para kiyai, penyerahan atau pemberian *patok* harus diperuntukkan kepada para kiyai. Penyerahan *patok* sebagai symbol kerelaan, keikhlasan keluarga. Disamping itu juga sebagai amal jariyah dan *pesangon* (bekal) almarhum untuk menuju keharibaan ilahi.

Praktek *patok* dilakukan sejak awal *nepong tanak* sampai pada prosesi akhir acara peringatan keseratus hari dari meninggalnya almrhuma/almarhumah dari upacara kematian. Praktek *patok* yang dilakukan, menunjukkan bentuk integrasi dialektis antara budaya lokal dengan Islam yang datang dikemudian hari. Dialektika tersebut kemudian diberikan nilai-nilai Islam sehingga terhindar dari kemusyrikan dan selanjutnya menjadi sebuah perekat antara nilai-nilai Islam dan kebudayaan yang saling melengkapi yang tentunya akan menjadi tatanan social yang harmonis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Zayadi Hamzah, *Islam dalam Perspektif Budaya Lokal* (Yogyakarta: Madani Press, 1992).
- Munawir Abdul Fatah, *Tradisi Orang-Orang NU* (Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara, 2006).
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984).
- M. Bambang Pranowo, *Memahami Islam Jawa* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2011).
- Soekadijo**, *Antropologi*. Jilid 2, (Jakarta: Erlangga, **1993**).
- Muhaimin AG, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal; Potret dari Cirebon*, terj. A Suganda (Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu, 2001).
- Koentjaraningrat: *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan & Masyarakat Desa*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1987).
- Amin Abdullah, Dkk. *Mencari Islam, Studi Islam Dengan Berbagai Pendekatan*, (Cet. I; Yogyakarta: Tiarawacana, 2000).
- Suyono, Capt. R.P, *Dunia Mistik Orang Jawa*, (Yogyakarta: LKIS, 2012).
- Aceng Haris Surahman, *The Journey of Soul: Catatan Perjalanan Jiwa Manusia dalam Pencarian Jati Diri yang Hakiki*, (Yogyakarta: Uswah, 2007).
- Romdon, *Kitab mujarabat, Dunia magi Orang Islam-Jawa*, (Yogyakarta: Lazuardi, 2001).
- Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran hingga Pascakematian*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008).
- Wawancara dengan bapak Hasan di kediaman, Tanggal 15 juli 2018.
- Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dalam Perpektif Sosio Kultural* (Jakarta: Lantabora Press, 2004).
- Adeng Muhtar Gazali, *Antropologi Agama, Upaya Memahami Keragaman kepercayaan, Keyakinan, dan Agama*, (Bandung : CV Alfabeta 2011).
- Dedi Ismatullah, *Sejarah Sosial Hukum Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia 2011).

Wawancara dengan Ustaz Nursim dikediamannya di Dusun Mong  
Lauk Desa Kute pada tgl 17 juli 2018

Wawancara Dengan bapak Hasan, Tokoh adat Desa Kute Kec.  
Pujut pada tgl 16 juli 2018

Wawancara dengan Laut Samudra, Tokoh Desa Rembitan  
Kecamatan Pujut pada tanggal 15 Juli 2018.

Wawancara dengan Laut Samudra, Tokoh Desa Rembitan  
Kecamatan Pujut pada tanggal 15 Juli 2018.

Siti Komisah, Modul Pengantar Sosiologi, (Jakarta: PPBAM, 2010).